

TSUNAMI, MIGRASI TERPAKSA, DAN RENCANA PENGUNGSI DI ACEH BARAT DAN NAGAN RAYA

*Abdur Rofi**

Abstract

Research of the forced migration and Internal Displaced Persons (IDPs) intentions after the tsunami disaster in Aceh Barat and Nagan Raya districts of NAD is focusing on some questions regarding the migration patterns and IDP households plans related to their home stay and occupation plans in next three months. This research used cluster sample survey with probability proportional to size (PPS) and the figures and locations for IDPs whith provided by the TNI (Indonesian National Army) as January of 23, 2005 as a sample frame. Research found that IDPs tend to stay in the near area to their original place.

Keywords: IDPs, tsunami, and forced migration

Pendahuluan

Pada Minggu pagi, 26 Desember 2004, gempa bumi terjadi di daerah pantai barat Sumatra Utara dan memicu terjadinya tsunami hebat yang merusak daerah-daerah pantai di sekitar Samudra Hindia. Tsunami telah menyebabkan lebih dari 210.000 jiwa meninggal, lebih dari 20.700 jiwa dilaporkan hilang, dan sekitar 2,3 juta jiwa lebih menjadi pengungsi di negara-negara yang terkena tsunami. Dari angka-angka tersebut, lebih dari 166.000 jiwa dilaporkan meninggal, 6.245 jiwa hilang, 617.159 jiwa mengungsi, serta diestimasi 1.550 desa dan 21.659 rumah rusak di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam (NAD) dan Sumatra Utara (IFRC, 2005, WHO, 2005). Tercatat empat belas dari 21 kabupaten di NAD dan lebih dari satu juta jiwa terkena dampak tsunami, baik langsung maupun tidak langsung (WHO, 2005). Badan Koordinasi Bencana Alam Nasional (Bakornas) melaporkan bahwa di NAD sendiri, 123.598 mayat telah

* Abdur Rofi adalah staf pengajar Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

dikebumikan, 113.937 jiwa belum ditemukan, dan 406.156 jiwa mengungsi walaupun dampak yang pasti dari tsunami tidak akan pernah diketahui (UN OCHA, 2005; USAID, 2005). Masalah yang dihadapi oleh pengungsi dan penduduk yang terkena dampak tsunami sangat kompleks, termasuk kehilangan anggota keluarga, aset, rusaknya struktur masyarakat, dan beragam dampak lainnya yang terkait dengan hilang dan hancurnya beragam fasilitas.

Penelitian ini bertujuan melihat pola migrasi terpaksa dan rencana pengungsi terkait dengan rencana tempat tinggal dan pekerjaan. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dimanfaatkan sebagai bahan perencanaan untuk penanganan pengungsi terutama di Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya dalam waktu dekat. Penelitian ini juga akan mengkaji dan membandingkan perbedaan rencana pengungsi yang tinggal di kamp pengungsian dan di rumah penduduk. Analisis tentang perbedaan ini penting dalam mendesain program bagi kelompok-kelompok yang berbeda terutama bagi mereka yang memiliki jenis tempat pengungsian yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya untuk mempelajari akibat tsunami terhadap migrasi dan rencana rumah tangga pengungsi terkait dengan tempat tinggal dan pekerjaan mereka dalam jangka waktu tiga bulan ke depan. Waktu tiga bulan dipilih dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan dua hal. *Pertama*, untuk memenuhi data dasar dalam perencanaan pengungsi dalam waktu dekat. *Kedua*, pandangan pengungsi dapat berubah dengan cepat dalam situasi darurat. Kondisi psikologis pengungsi dan keputusan politik pemerintah yang sering kali juga berubah dengan sangat cepat ikut memengaruhi keputusan-keputusan rencana pengungsi.

Jumlah penduduk Aceh Barat dan Nagan Raya sebelum tsunami adalah sekitar 244.000 jiwa. Setelah tsunami, sekitar 1.500 jiwa dinyatakan meninggal dan lebih dari 13.000 jiwa dinyatakan hilang pada tanggal 23 Januari 2005 (saat survei ini dilakukan). Diperkirakan 30.564 pengungsi

tinggal di lebih 30 lokasi yang ada di 10 kecamatan di Aceh Barat dan tiga kecamatan di Nagan Raya. Jumlah ini tidak termasuk pengungsi yang tinggal di rumah penduduk yang diperkirakan di bawah total pengungsi di kamp pada dua kabupaten tersebut (TNI, 2005).

Survei rumah tangga pengungsi di kecamatan-kecamatan di Aceh Barat dan Nagan Raya telah dilakukan antara tanggal 26—31 Januari 2005. Kecamatan-kecamatan yang terkena dampak tsunami adalah Johan Pahlawan, Samatiga, Arongan Lambalek, Mereubo, Kaway XVI, dan Bubon di Aceh Barat, serta Kuala dan Darul Makmur di Nagan Raya. Total 36 desa di empat kecamatan di Aceh Barat mengalami kerusakan parah. Hal ini menyebabkan kecamatan lain di kabupaten ini menjadi daerah penampung pengungsi dan diklasifikasikan sebagai daerah yang juga terkena dampak tsunami. Di Nagan Raya, Kecamatan Kuala merupakan kecamatan yang paling parah merasakan dampak tsunami sehingga lebih 8.000 jiwa penduduknya menjadi pengungsi. Berdasarkan data per 23 Januari 2005, diestimasikan 21.369 jiwa tinggal di Kabupaten Aceh Barat dan 9.964 pengungsi tinggal di Nagan Raya (TNI, 2005). Karena relatif kecilnya jumlah pengungsi yang tercatat di Kecamatan Woyla, Woyla Barat, Woyla Timur, dan Pante Ceureumin di Aceh Barat (tercatat hanya 4,428 jiwa pengungsi yang ada di empat kecamatan tersebut) serta sulitnya akses transportasi dan alasan keamanan perjalanan menuju ke lokasi tersebut, keempat kecamatan tersebut tidak dimasukkan ke dalam daerah penelitian. Dengan demikian, hanya 26.136 pengungsi di kamp dan jumlah pengungsi di rumah penduduk yang tidak ketahui jumlahnya yang menjadi populasi penelitian.

Tidak adanya data jumlah pengungsi yang tinggal di rumah penduduk pada saat survei dilakukan disebabkan pendataan oleh pemerintah pada waktu itu diprioritaskan kepada pengungsi di kamp pengungsian. Oleh karena itu, diasumsikan jumlah pengungsi yang tinggal di rumah penduduk mendekati jumlah penduduk di kamp pengungsian. Penelitian ini mengestimasi ukuran sampel didasarkan pada penduduk referensi 10.000 rumah tangga pengungsi atau 50.000 pengungsi (individu) yang hidup di kamp dan rumah penduduk. Proporsi penduduk yang ingin kembali ke desanya tidak diketahui dan diasumsikan sebesar 50 persen.

Dengan 10 persen *margin of error* dan memasukkan sebuah *design effect* untuk penyampelan kluster, total sampel yang didapatkan adalah 192 rumah tangga pengungsi. Jumlah ini dibulatkan menjadi 200 untuk mengantisipasi kemungkinan ketidaklengkapan data survei. Sampel rumah tangga di kamp dan rumah tangga di rumah penduduk dipisahkan dengan alasan 1) untuk membandingkan pengungsi yang tinggal di kamp dan di rumah penduduk dan 2) karena jumlah pengungsi yang tinggal di rumah penduduk tidak diketahui. Dengan demikian, 400 rumah tangga pengungsi dijadikan sampel dengan perincian 200 rumah tangga pengungsi yang tinggal di kamp pengungsi dan 200 rumah tangga yang tinggal di rumah penduduk lokal.

Metode yang digunakan untuk membuat ukuran sampel adalah dengan menggunakan *survey cluster* dengan *probability proportional to size* (PPS). Pemilihan kluster ($n=20$) didasarkan pada lokasi kamp. Jumlah populasi untuk kerangka sampel diambil dari data terbaru yang diberikan oleh posko TNI. Interval sampel ditentukan berdasarkan populasi keseluruhan dari 26.136 jiwa pengungsi yang ada di kamp. Dari 20 kluster yang dipilih, dua belas kluster di antaranya berada di sepuluh lokasi di Kabupaten Aceh Barat dan delapan kluster berada di enam lokasi di Kabupaten Nagan Raya. Sebanyak 20 rumah tangga dipilih sebagai sampel untuk tiap-tiap kluster. Dari 20 rumah tangga tersebut, sepuluh rumah tangga diambil dari kamp pengungsi dan sepuluh rumah tangga lainnya diambil dari rumah tangga pengungsi yang tinggal di masyarakat di lingkungan sekitar kamp pengungsian.

Responden rumah tangga di kamp pengungsi di dalam sampel kluster dipilih secara sistematis dengan menggunakan data rumah tangga atau dengan mengestimasi jumlah rumah tangga di dalam sebuah kamp dan selanjutnya dipilih setiap kelipatan rumah tangga. Sementara itu, untuk pengungsi yang tinggal di rumah penduduk di sekitar kamp pengungsian dipilih secara random.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 12.0 (SPSS Inc., Chicago, IL). Analisis perbedaan pola migrasi antara pengungsi yang di kamp dan pengungsi yang ada di rumah penduduk dianalisis dengan menggunakan tabel silang.

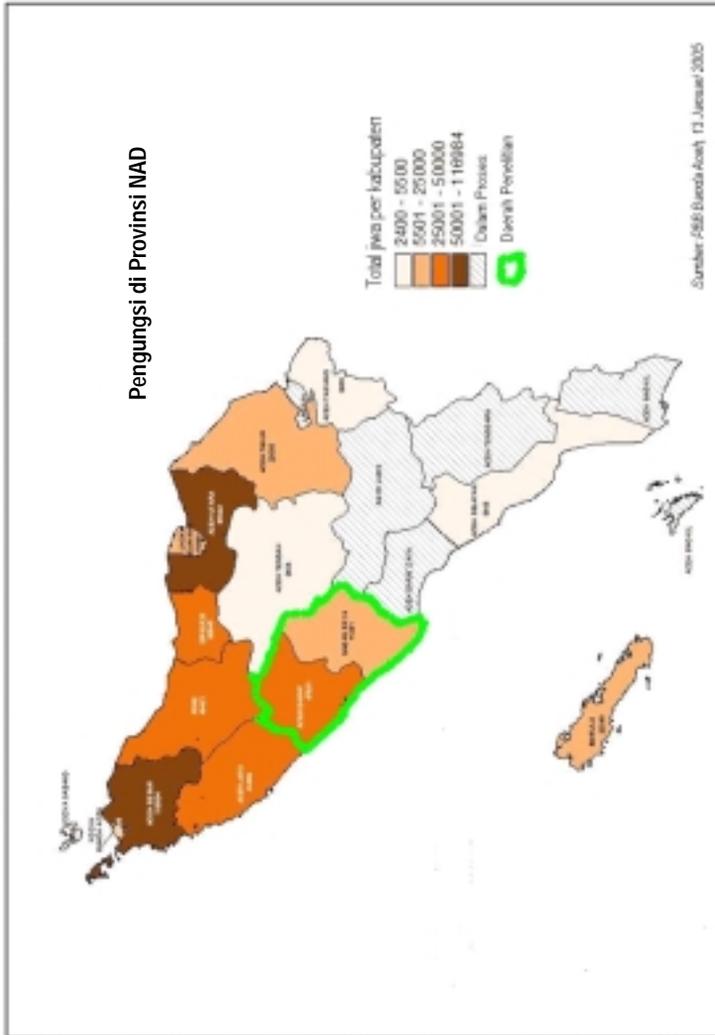
Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Barat dan Nagan Raya (lihat peta). Sebelum tahun 2002, Nagan Raya merupakan bagian dari Aceh Barat. Kabupaten Aceh Barat memiliki ibukota di Meulaboh dan saat ini memiliki 10 kecamatan. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, perkebunan terutama tanaman karet, dan perikanan. Tsunami telah menghancurkan 36 desa pada wilayah 4 kecamatan di Kabupaten Aceh Barat, yaitu Johan Pahlawan, Merebou, Samatiga, dan Arongan Lambalek. Beberapa desa tersebut telah berubah menjadi laut dan tidak memungkinkan untuk ditempati kembali jika tidak dilakukan proyek reklamasi. Sementara itu, beberapa kecamatan lainnya di Aceh Barat terkena dampak tidak langsung tsunami, daerah-daerah itu menjadi daerah penampung pengungsi seperti di Kecamatan Bubon dan Kaway XVI. Lebih dari 3.600 pengungsi tinggal di kamp dan rumah penduduk dan menjadi beban bagi kecamatan tersebut.

Berdasarkan UU No. 4 Tahun 2002, Nagan Raya terpisah dari Kabupaten Aceh Barat dan berdiri sebagai kabupaten sendiri. Kabupaten Nagan Raya memiliki 6 kecamatan, yaitu Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan, Seunagan Timur, dan Nagan Raya. Beberapa kecamatan, seperti Seunagan dan Seunagan Timur, adalah daerah yang sangat subur dan cocok untuk tanaman padi, karena disokong oleh dua sungai besar Kreung Beutong dan Kreung Nagan. Potensi ekonomi lainnya adalah perkebunan kepala sawit dan peternakan. Nagan Raya termasuk lumbung beras di daerah NAD dan transmigran dari Jawa termasuk pemberi sumbangan bagi sektor pertanian dan perkebunan. Sebelum adanya gangguan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), kabupaten ini merupakan lokasi penerima transmigrasi. Saat ini banyak transmigran yang meninggalkan daerah ini karena takut akan gangguan GAM, terutama setelah tahun 2001.

Migrasi Terpaksa: Pola dan Kecenderungan

Penelitian ini mengadopsi definisi tentang migrasi terpaksa dari *International Association for the Study of Forced Migration* (IASFM) yang menggambarkan migrasi terpaksa sebagai sebuah istilah yang menunjuk



kepada perpindahan pengungsi (*refugees* dan *internally displaced persons* (IDPs) karena adanya konflik dan perang, bencana alam atau lingkungan, bencana nuklir, atau karena adanya penggusuran pembangunan (Lougna, 2005). Jika merujuk pada teori *Push and Pull* dari Everet (Teerawichitchainan, 2003), maka Martin (2001) menegaskan bahwa terjadinya migrasi terpaksa cenderung disebabkan oleh adanya faktor pendorong dari daerah asal dibandingkan dengan faktor penarik di daerah tujuan.

Penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pengungsi cenderung memilih mengungsi ke daerah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Tercatat 91,7 persen penduduk tinggal di kabupaten yang sama, bahkan 72,2 persen tinggal di kecamatan yang sama. Dengan demikian, kedekatan geografis dan kemudahan akses bagi pengungsi menjadi pertimbangan utama ketika mereka memutuskan untuk memilih tempat tujuan. Ini dapat dilihat dari jumlah pengungsi di Kecamatan Kawai XVI, daerah yang tidak langsung terkena dampak tsunami, namun dipilih sebagai lokasi pengungsian. Daerah ini aman dan dekat dengan desa-desa di Kecamatan Johan Pahlawan, seperti Desa Padang Sirait (yang seluruhnya mengalami kerusakan), Panggong, dan Ujong Baroh.

Dari 194 rumah tangga pengungsi yang tinggal di rumah-rumah penduduk, tercatat 165 pengungsi memiliki hubungan keluarga dengan pemilik rumah, 17 pengungsi mempunyai hubungan pertemanan, dan sisanya karena alasan lainnya, seperti menyewa atau menempati rumah yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Hal ini terjadi terutama di wilayah Nagan Raya, terdapat beberapa pengungsi yang menempati rumah-rumah transmigran yang telah lama ditinggalkan karena khawatir atas gangguan GAM.

Perbedaan signifikan dalam status pendidikan dan perkawinan menunjukkan adanya perbedaan rumah tangga pengungsi dalam memilih tinggal di tempat pengungsian atau di rumah penduduk (Tabel 1). Proporsi terbesar kepala rumah tangga pengungsi yang memiliki pendidikan rendah cenderung tinggal di kamp pengungsian dibandingkan dengan tinggal di rumah penduduk. Tercatat 62,4 persen rumah tangga yang tinggal di kamp dipimpin oleh kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan dan

Tabel 1
Karakteristik Rumah Tangga Pengungsi

	Tinggal di Kamp (%)	Tinggal di Rumah Penduduk (%)
Perempuan sebagai kepala rumah tangga	4,6	10,8
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga		
• Tidak sekolah dan tidak tamat SD	13,9	8,8
• Lulus SD	48,5	36,1
• Lulus SLTP	13,9	21,1
• Lulus SMU	23,2	28,9
• Lulus Akademi/Universitas	0,5	5,2
Status perkawinan kepala rumah tangga		
• Belum kawin	2,6	8,2
• Kawin	77,8	76,3
• Janda	19,6	14,9

Sumber: Data Primer

pendidikannya hanya sampai lulus SD dibandingkan dengan 44,8 persen yang tinggal di rumah penduduk.

Gambaran ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga merupakan faktor penting di dalam membuat keputusan untuk tinggal di kamp atau di rumah penduduk. Namun tidak diketahui pasti apakah gambaran ini cenderung lebih terkait dengan status sosial ekonomi atau memang karena perbedaan aktualitas di dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya, penduduk yang berpendidikan tinggi dan berasal dari kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih baik untuk tinggal di rumah-rumah penduduk terutama saudaranya.

Rencana Tiga Bulan ke Depan

Bagian ini membahas rencana rumah tangga pengungsi selama tiga bulan ke depan dari saat wawancara dilakukan. Rencana ini terkait dengan dua aspek utama, yaitu tempat tinggal dan pekerjaan.

a. Rencana Tempat Tinggal

Hasil analisis menunjukkan bahwa 35,8 persen rumah tangga pengungsi merencanakan untuk kembali ke desa asalnya dalam waktu tiga bulan ke depan, sedangkan 23,7 persen berencana untuk tetap tinggal di lokasi sekarang (Tabel 2). Temuan ini relatif sama dengan hasil survei yang dilakukan oleh IOM yang menemukan bahwa 34,4 persen dari pengungsi akan kembali ke desanya dan 70 persen menunjukkan adanya keinginan untuk kembali ke daerah asalnya (IOM, dkk., 2005). Hal yang menarik adalah hanya 4,4 persen dari responden studi ini yang berencana untuk pindah ke daerah lainnya, sementara studi IOM menunjukkan jumlah 28,8 persen akan pindah ke daerah lain. Adanya perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor. 1) Pertanyaan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada rencana pengungsi dalam waktu tiga bulan ke depan, sedangkan pertanyaan penelitian IOM dibuat untuk rencana menetap; 2) iklim politik pada saat survei dilakukan selalu mengalami perubahan dan penempatan pengungsi telah menjadi isu politik. Penelitian ini menemukan bahwa seperempat pengungsi akan mengikuti kebijakan relokasi pemerintah dan pilihan jawaban ini tidak ditanyakan dalam studi IOM; dan 3) hasil IOM didasarkan pada sampel 419 rumah tangga di 6 kabupaten yang dipilih secara tidak sistematis.

Penelitian lanjutan terkait dengan keinginan dan hasrat pengungsi untuk tinggal di lokasi-lokasi yang berbeda menjadi penting karena masih tidak jelasnya lingkungan politik akan memengaruhi kebebasan pengungsi untuk menyatakan pendapat dan keinginannya.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa pengungsi yang tinggal di kamp pengungsian cenderung lebih tergantung dan menunggu kebijakan relokasi yang akan dilakukan pemerintah dibandingkan dengan pengungsi yang tinggal di rumah penduduk. Sebanyak 34,5 persen pengungsi yang ada di kamp akan mengikuti kebijakan pemerintah menyangkut rencana tempat tinggal mereka dibandingkan dengan 16,5 persen pengungsi yang tinggal di rumah penduduk. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengungsi yang tinggal di rumah penduduk lebih mandiri dalam mengambil keputusan dibandingkan dengan pengungsi yang tinggal di kamp. Perbedaan status sosial dan ekonomi pengungsi yang tinggal di rumah penduduk dengan

Tabel 2
Rencana Tempat Tinggal

Rencana tempat tinggal	Jenis pengungsi (%)		Total
	Tinggal di kamp	Tinggal di rumah penduduk	
Tinggal di tempat ini	21,6	25,8	23,7
Kembali ke desa asal	31,4	40,2	35,8
Mengikuti kebijakan relokasi pemerintah	34,5	16,5	25,5
Pindah ke daerah lain	1,5	7,2	4,4
Tidak tahu/belum punya rencana	10,8	10,3	10,6
Total	100,0	100,0	100,0
	194	194	388

Sumber: Data Primer

pengungsi yang tinggal di kamp tampaknya ikut memengaruhi keputusan-keputusan pengungsi rencana masa depannya.

Di beberapa wilayah di Aceh, pengungsi sangat ingin kembali ke daerah asalnya. Mercy Corps (2005) memperkirakan 75 persen dari pengungsi mampu dan ingin kembali ke daerah asalnya terutama yang masih memiliki lahan, 15 persen dari penduduk membutuhkan relokasi, namun dalam jarak beberapa kilometer dari tanah mereka yang hilang, dan 10 persen dari penduduk yang hidup di daerah perkotaan membutuhkan perencanaan ulang.

Perbedaan status sosial ekonomi dan peluang ekonomi yang memengaruhi keputusan rencana tempat tinggal pengungsi terlihat jelas di Tabel 3. Mayoritas pengungsi (82,0 persen) memilih kembali ke desa asalnya karena mereka masih memiliki lahan, aset, dan lebih mudah mendapatkan pekerjaan di daerah asal dibandingkan dengan di tempat lain, sedangkan mereka yang cenderung mengikuti kebijakan pemerintah disebabkan tidak memiliki tempat tinggal lagi. Mereka yang masih bingung dan tidak memiliki rencana untuk pindah cenderung disebabkan oleh

Tabel 3
Alasan Utama Pemilihan Tempat Tinggal

Alasan	Rencana tempat tinggal rumah tangga pengungsi tiga bulan ke depan (%)					Total
	Tinggal di tempat ini	Kembali ke desa asal	Mengikuti kebijakan relokasi pemerintah	Pindah ke tempat lain	Tidak tahu/belum ada rencana	
Tidak memiliki dana dan pekerjaan	12,0	0,7	12,1	0,0	4,9	6,7
Memiliki lahan/aset/peluang ekonomi	7,6	82,0	1,0	5,9	0,0	31,8
Tidak memiliki tempat untuk tinggal	48,9	4,3	43,4	29,4	19,5	27,5
Mengikuti kebijakan pemerintah	8,7	2,9	22,2	0,0	7,3	9,5
Bingung/trauma	5,4	0,7	7,1	29,4	31,7	8,0
Melihat keadaan dan perkembangan	5,4	0,0	1,0	0,0	26,8	4,4
Lainnya	11,9	9,4	13,2	35,3	9,8	12,1
Total	100	100	100	100	100	100
N	92	139	99	17	41	388

Sumber: Data Primer

masih trauma (31,6 persen) serta melihat situasi dan perkembangan yang ada (26,8 persen).

b. Rencana Pekerjaan

Sebelum tsunami, pekerjaan kepala rumah tangga pengungsi berdasarkan sektor adalah 36,1 persen pertanian, 18,0 persen transportasi, 13,8 persen perikanan, 12,2 persen perdagangan, 9,3 persen pegawai negeri, dan 11,7 persen lainnya. Setelah tsunami, sebanyak 75,7 persen dari responden tercatat tidak memiliki pekerjaan. Mereka yang masih bekerja kebanyakan berstatus pegawai negeri (9,3 persen). Terlihat bahwa pengungsi yang berstatus pegawai negeri kurang terpengaruh oleh tsunami dibandingkan dengan pekerjaan di sektor lainnya.

Terkait dengan rencana pekerjaan mereka dalam waktu tiga bulan ke depan terdapat kecenderungan bahwa pengungsi tidak ingin pindah dari pekerjaan sebelumnya. Tercatat 69,1 persen dari kepala rumah tangga pengungsi berencana kembali ke pekerjaan sebelumnya, 17,3 persen ingin beralih pekerjaan, dan 13,4 persen masih belum mempunyai rencana (Tabel 4). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rencana pekerjaan pengungsi yang ada di kamp dan di rumah penduduk, namun pengungsi yang tidak tahu/belum mempunyai rencana pekerjaan di kamp

Tabel 4
Rencana Pekerjaan

Rencana pekerjaan	Jenis pengungsi (%)		Total
	Tinggal di kamp	Tinggal di rumah penduduk	
Sama dengan pekerjaan sebelum tsunami	68,0	70,1	69,1
Pekerjaan yang berbeda dengan sebelum tsunami	16,5	18,0	17,3
Tidak tahu/belum punya rencana	15,5	11,9	13,7
Total	100,0	100,0	100,0
	194	194	388

Sumber: Data Plimer

sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pengungsi yang tinggal di rumah penduduk.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepala rumah tangga pengungsi dalam memilih jawaban itu terkait dengan kesempatan dan kapasitas yang mereka miliki (Tabel 5). Mayoritas pengungsi memilih untuk melakukan pekerjaan seperti sebelumnya karena mereka tidak memiliki kemampuan lain untuk membuat atau mengerjakan sebuah pekerjaan lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungsi memiliki posisi yang sangat terbatas untuk mengakses pekerjaan-pekerjaan lain. Pada situasi seperti ini, pengungsi yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan akan menghadapi masalah besar karena kebanyakan aset dan lahan yang mereka miliki rusak atau hilang.

Masalah yang dihadapi oleh pengungsi yang bekerja di sektor pertanian dan perikanan tersebut didasarkan pada laporan pemerintah tentang perubahan aset di sektor perikanan dan pertanian sebelum dan sesudah tsunami. Berdasarkan laporan pemerintah tersebut, tercatat sebelum tsunami kapal tangkap milik nelayan di Aceh Barat sebanyak 773 buah, namun setelah tsunami jumlah kapal yang masih memungkinkan untuk diperbaiki hanya sekitar seperempatnya saja (124 buah), sisanya hilang dan hancur (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Aceh Barat, 2005). Rata-rata satu kapal ikan mempekerjakan tiga sampai empat nelayan. Jika merujuk data tersebut, maka hanya 16 persen dari total nelayan yang kemungkinan dapat kembali bekerja. Angka ini tidak termasuk mereka yang bekerja di sektor yang terkait dengan usaha perikanan, seperti pedagang ikan dan *broker* ikan.

Sektor pertanian juga mengalami persoalan yang relatif sama dengan sektor perikanan. Di Aceh Barat lebih dari 1.930 hektare lahan pertanian dan perkebunan mengalami kerusakan yang parah (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Aceh Barat, 2005). Jika tiap-tiap rumah tangga yang bekerja di sektor ini memiliki lahan sekitar 1 hektare, dapat diperkirakan sekitar 1.930 rumah tangga pengungsi di Aceh Barat akan mengalami masalah dengan pekerjaan mereka dalam beberapa bulan ke depan.

Tabel 5
Alasan Utama Rencana Pekerjaan

Alasan	Pekerjaan kepala rumah tangga (%)			Total
	Sama dengan pekerjaan sebelum tsunami	Pekerjaan yang berbeda dengan sebelum tsunami	Tidak tahu/ belum punya rencana	
Hanya ini keahliannya/tidak punya keterampilan di sektor lain	63,8	7,5	1,9	45,6
Memiliki lahan/aset/modal untuk usaha	8,6	10,5	0,0	7,7
Tidak memiliki lahan/aset/modal untuk memulai usaha	0,0	16,4	16,9	5,2
Masih trauma dan tidak tahu harus berbuat apa	0,0	11,9	37,7	7,2
Kesehatan sudah tidak memungkinkan	0,8	10,5	7,5	3,1
Untuk kehidupan yang lebih baik	3,7	29,8	0,0	7,7
Karena pekerjaan ini menguntungkan	3,7	4,9	0,0	3,4
Memiliki keterampilan/keahlian di sektor ini	19,8	5,9	0,0	14,7
Masih melihat situasi dan perkembangan	0,0	1,5	20,6	3,1
Lainnya	0,0	1,5	15,1	2,3
Total	100	100	100	100
N	268	67	53	388

Sumber: Data Primer

Tabel 5 juga memperlihatkan bahwa mayoritas kepala rumah tangga pengungsi tidak beralih pekerjaan setelah tsunami karena mereka merasa hanya memiliki keahlian di jenis pekerjaan tersebut. Alasan-alasan tersebut mengindikasikan bahwa pengungsi memiliki keterbatasan pilihan untuk mengerjakan pekerjaan lainnya. Dampaknya, memperkenalkan jenis pekerjaan baru kepada pengungsi membutuhkan waktu karena hanya sebagian kecil yang merasa memiliki keahlian di sektor lain. Tingkat pendidikan dan pengalaman tampaknya menjadi faktor penting munculnya alasan ini.

Tabel 5 juga memperlihatkan bahwa pengungsi yang belum mempunyai rencana pekerjaan dipengaruhi oleh ketidaktahuan mereka harus berbuat apa dan masih trauma (37,4 persen), masih melihat situasi dan perkembangan (20,7 persen), dan karena tidak memiliki lahan/aset/modal untuk memulai usaha (16,9 persen). Kelompok ini tampaknya adalah yang paling rentan berkaitan dengan rencana pekerjaan mereka di masa depan. Ketidaktahuan mereka untuk mengerjakan pekerjaan apa dapat menyebabkan meningkatnya masalah-masalah kejiwaan di kemudian hari.

Penutup

Penelitian ini menggambarkan bahwa migrasi terpaksa yang terkait dengan bencana tsunami cenderung memilih lokasi pengungsian (daerah tujuan) yang paling dekat dengan daerah asalnya. Temuan ini selaras dengan salah satu hukum migrasi dari Ravenstein yang menjelaskan migrasi akan dilakukan dalam jarak terdekat dengannya (Ravenstein, 1889). Namun demikian, terdapat perbedaan hasil temuan ini dengan pendapat Ravenstein yang menekankan bahwa *pull factor* lebih kuat dibandingkan dengan *push factor* (Teerawichitchainan, 2003). Faktanya adalah dalam kasus migrasi terpaksa, *push factor* lebih kuat dibandingkan dengan *pull factor*. Dampaknya, para migran tidak siap untuk melakukan migrasi. Ketidaksiapan ini sangat jelas terlihat dari tidak adanya rencana yang akan dilakukan para migran di daerah tujuan.

Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa terdapat indikasi pengungsi yang tinggal di rumah penduduk lebih baik hidupnya dibandingkan

dengan pengungsi yang tinggal di kamp pengungsian, terutama tentang rencana mereka dalam tiga bulan ke depan. Pengungsi di kamp cenderung lebih pasrah dan tergantung kepada kebijakan pemerintah dibandingkan dengan pengungsi yang tinggal di rumah penduduk. Adanya kebijakan pemerintah untuk menarik pengungsi yang ada di rumah penduduk agar tinggal di kamp pengungsian dapat memperburuk situasi. Alasan untuk memudahkan koordinasi dan distribusi bantuan menjadi tidak relevan jika melihat kemungkinan akibatnya, yaitu penduduk menjadi tidak mandiri dan tergantung kepada bantuan pemerintah.

Upaya *coping strategy* dengan merujuk pengalaman negara lain dalam hal penanganan pengungsi tampaknya tidak dapat diterapkan seluruhnya dalam kasus pengungsi di Aceh. Ada dua faktor penting mengapa *coping strategy* penanganan pengungsi Aceh tidak tepat. *Pertama*, pengungsi adalah korban bencana alam, bukan akibat konflik sosial. Berbeda dengan penanganan pengungsi akibat konflik, pengungsi akibat bencana alam relatif lebih steril dari kecurigaan antarkelompok penduduk dengan penduduk lainnya. *Kedua*, terdapat kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda antara satu lokasi bencana dengan lokasi bencana lainnya. Kebiasaan dan kebudayaan masyarakat setempat dalam prespektif Merry B. Anderson (2002) dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki atau malah memperburuk keadaan. Kebiasaan dan budaya untuk menghormati tamu dan menolong sesama serta sistem kekerabatan yang kuat di Aceh adalah aset yang dapat digunakan untuk mempercepat proses pemulihan Aceh. Hal ini terlihat jelas pascatsunami, bagaimana penerimaan penduduk lokal untuk menampung para pengungsi dengan menyediakan rumah, masjid, balai desa, dan juga kebutuhan makanan sebelum datangnya bantuan kemanusiaan dari luar. Contoh tersebut adalah bukti nyata bahwa kebiasaan dan budaya lokal tidak bisa diabaikan dalam penanganan pengungsi.

Referensi

Anderson, Mary B. 2002. *Do Not Harm, Bagaimana Bantuan Kemanusiaan Bisa Menyokong Perdamaian atau Perang*. Jakarta: World Vision Indonesia dan Mercy Corps Indonesia.

Tsunami, Migrasi Terpaksa, dan Rencana Pengungsi

- Dinas pertanian, Peternakan, dan Perikanan Aceh Barat. 2005. *Laporan Kepala Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Barat*. 15 Januari.
- International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC). 2005. *Asia: Earthquake and Tsunamis IFRC Fact Sheet No. 1. 21 January 2005*. <www.reliefweb.int>
- International Office of Migration (IOM), Muhammadiyah University, Oxfam, Shyiah Kuala University, dan World Bank. 2005. *Survey on IDP Preferences*. Preliminary analysis, Banda Aceh.
- Loughna, Sean. 2005. *What is Forced Migration?*, <http://www.forcedmigration.org/whatisfm.htm>
- Martin, Susan F. 2001. *Working Paper 41: Global Migration Trends and Asylum, New Issues In Refugee Research*, April <www.unhcr.ch/refworld/pubs/pubon.htm>
- Mercy Corps. 2005. *Aceh recovery program strategy and advocacy points*. Banda Aceh.
- Ravenstein. 1889. "Ravenstein 1st Laws of Migration", in *General Theories Of Geographic Mobility*, www.people.vcu.edu/~jmahoney/migration.htm
- Teerawichitchainan, Puk. 2003. *Why do people migrate?*, http://students.washington.edu/puk/classes/sum03/soc331/week8_overheads.pdf#search=PushPull%20Models%20Everett%20Theory%20of%20Migration
- TNI. 2005. *Statistik Pengungsi 23 Januari 2005*. Aceh Barat: Posko TNI.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UN-OCHA). 2005. Situation Report No. 29. Earthquake and Tsunami: Indonesia, Sri Lanka, Maldives, & Thailand, 25 Februari 2005.
- US Agency for International Development (USAID). 2005. *Fact Sheet #36, 22 Februari 2005*.
- World Health Organization (WHO). 2005. *Tsunami & Health Situation Report #24*, 24 Januari 2005.

Abdur Rofi

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Mercy Corps, Court Robinson, Ph.D. dari Center for International Emergency, Disaster and Refugee Studies (CIEDRS) Johns Hopkins University dalam membantu mendesain penelitian, dan Mahasiswa Aceh Barat dalam pengumpulan data.